

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi masa kini, pertumbuhan teknologi media menunjukan kemajuan yang luar biasa. Perangkat teknologi yang pada mulanya dirancang untuk meringankan berbagai aktifitas manusia, kini berkembang semakin canggih, salah' satu nya ditandai dengan hadir nya media sosial. Salah satu perkembangannya dapat dilihat dari maraknya pemanfaatan media sosial. Penggunaannya pun tidak terbatas pada kelompok usia tertentu, melainkan mencakup anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Dalam sehari-hari, masyarakat menggunakan media sosial bukan hanya sebagai alat untuk bertukar informasi atau berkomunikasi, melainkan juga sebagai sarana rekreasi atau hiburan. (Nasrullah, 2017)

Kajian mengenai perkembangan media sosial ditandai dengan penggunaannya yang sangat luas dalam berbagai sisi kehidupan, seperti komunikasi, pendidikan, bisnis, hingga perubahan sosial (Ihsaniyati, H., 2023). Dari sekian banyak platform digital yang tersedia, Instagram memposisikan diri sebagai salah satu platform jejaring digital dengan tingkat aksesibilitas tertinggi oleh kalangan remaja. Hal ini disebabkan oleh fitur-fiturnya yang interaktif serta relevan dengan tren kehidupan anak muda. Namun, penggunaan yang intens sering menimbulkan ketergantungan, yang bisa melemahkan interaksi sosial di sekolah dan keluarga.

Menurut laporan Digital (Indonesia, 2024), peningkatan lonjakan jumlah masyarakat yang mengakses internet dan platform digital di Indonesia terlihat

sangat signifikan. Dari total demografi penduduk yang mencapai sekitar 276,4 juta jiwa, tercatat angka pengguna internet sudah menembus 212,9 juta orang (atau setara dengan 77 persen dari total populasi). Sementara itu, masyarakat yang aktif menggunakan media sosial telah mencapai 167 juta pengguna, yang berarti mencakup 60 persen dari keseluruhan populasi. Sesuai pada kebijakan pemerintah melalui Kemenkominfo yang sedang mempercepat pembangunan infrastruktur teknologi komunikasi dan informasi (TIK), terutama dalam menyediakan akses internet secara inklusif.

Merujuk berbagai penelitian, remaja dewasa muda adalah kelompok usia yang paling sering menggunakan media sosial yang paling sibuk dibandingkan kelompok usia lainnya (Schønning, V., 2020). Salah satu jenis media sosial yang intensitas penggunaannya paling tinggi di kalangan remaja adalah platform Instagram. Alasan utamanya karena aplikasi ini dinilai mampu mengakomodasi kebutuhan mereka akan hiburan, pencarian informasi terbaru, hingga menjadi ruang untuk mengekspresikan jati diri. Namun, tingginya penggunaan Instagram sering kali menimbulkan ketergantungan, yang ditandai dengan sulitnya mengontrol waktu penggunaan, munculnya kecemasan ketika tidak membuka aplikasi, dan mengabaikan aktivitas sosial. Fenomena ketergantungan ini juga terjadi di lingkungan pendidikan, di mana interaksi sosial siswa di sekolah mulai terganggu. Ketergantungan pada Instagram ini yang kemudian dapat secara signifikan memengaruhi pola interaksi sosial siswa, sehingga menunjukkan urgensi peran guru BK dalam mengelola isu tersebut.

Secara umum, penggunaan media sosial memberi efek baik, positif atau negatif, pada kesejahteraan siswa dalam menjalani proses belajar di sekolah (Chen & Xiao, 2022). Keberadaan media sosial sebenarnya juga membawa dampak positif bagi hubungan antarsiswa di lingkungan sekolah. Interaksi sosial antarteman ini merupakan bagian krusial yang dapat menentukan perkembangan kepribadian sekaligus prestasi akademik mereka di sekolah. Melalui interaksi dengan teman sebaya, siswa belajar bekerja sama, empati, komunikasi, dan penyelesaian konflik. Namun, dalam beberapa kasus, ketergantungan pada Instagram membuat siswa lebih sering berinteraksi di dunia maya dibandingkan secara langsung, sehingga mengurangi peluang mereka untuk mengasah keterampilan sosial secara langsung. Misalnya, siswa lebih memilih membuka Instagram saat jam istirahat daripada berbincang dengan teman sekelas, yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas hubungan sosial dan rasa kebersamaan di lingkungan sekolah.

Sejalan dengan kenyataan bahwa mayoritas remaja menggunakan media sosial, terutama beberapa platform seperti WhatsApp, Instagram, dan Twitter, sebab media sosial telah menjadi kebutuhan yang sulit ditinggalkan, terutama di kalangan remaja. Hasil identifikasi menunjukkan berbagai alasan siswa aktif di media sosial, dengan tujuan untuk mencari informasi, hiburan, komunikasi dengan teman, dan lain-lain.

Dalam lingkungan pendidikan, guru Bimbingan dan Konseling (BK) memegang andil sebagai pendukung, konselor, serta perantara untuk membantu siswa agar mampu bersosialisasi dengan baik, baik saat berkomunikasi secara langsung tatap muka maupun ketika berinteraksi melalui dunia maya. Berdasarkan

hasil awal penelitian di MA Jami'yyatul Muta'allimin Kota Sukabumi, terungkap bahwa guru BK sering menghadapi masalah yang berhubungan dengan ketergantungan Instagram, seperti kebiasaan siswa yang sulit lepas dari aplikasi, konflik antara siswa yang dimulai dari unggahan atau komentar, dan menurunnya rasa percaya diri akibat bullying di dunia maya (*cyberbullying*). Hal ini mengindikasikan peran guru BK yang lebih luas, yakni tidak terbatas pada penanganan masalah, melainkan juga upaya mencegah dan mendampingi agar siswa tidak semakin terjebak dalam ketergantungan Instagram.

Interaksi sosial mendefinisikan hubungan dua arah, baik antarpribadi, antara perseorangan dengan kelompok, maupun antarkelompok. Hubungan ini menjadi fondasi utama kehidupan manusia sebab melalui interaksi sosial seseorang dapat memenuhi kebutuhan psikologis, memperkuat identitas diri, dan membangun rasa kebersamaan (Daryanto., & Farid, 2015). Namun, di era digital sekarang ini, kualitas interaksi sosial siswa sering dipengaruhi oleh seberapa sering mereka menggunakan media sosial, khususnya Instagram. Ketergantungan terhadap Instagram dapat mengurangi keikutsertaan siswa dalam interaksi secara tatap muka, lantaran porsi waktu mereka lebih dominan terserap di ruang siber ketimbang berbicara langsung bersama teman sebaya maupun keluarga (Amelia, 2020; Fauzi, 2021).

Urgensi kajian mengenai pengaruh aktivitas di dunia digital terhadap pola hubungan interaksi sosial siswa ini didasarkan pada semakin tingginya keterikatan remaja terhadap media sosial saat ini, yang berpotensi signifikan memengaruhi pola interaksi sosial mereka. Di masa perkembangan vital ini, media sosial dapat

membentuk cara siswa berkomunikasi, berhubungan dengan teman, dan membangun identitas diri. Namun, penggunaan berlebihan atau tidak bijak juga dapat menyebabkan isolasi sosial, menurunkan kualitas hubungan tatap muka, serta mengganggu kesejahteraan emosional dan akademik mereka. Penelitian ini penting untuk memahami dampak tersebut, sehingga diharapkan dapat menyajikan gambaran atau masukan yang bermanfaat bagi para orang tua, guru di sekolah, hingga pihak penentu kebijakan dalam mengawal pertumbuhan sosial remaja agar tetap sehat di masa digital ini.

Di dalam aktivitas kesehariannya di sekolah, seorang remaja ketika berada di lingkungan sekolah dituntut untuk mampu menjalin interaksi dengan teman sebaya. Dikarenakan hubungan timbal balik ini bernilai penting untuk mempererat keakraban di antara sesama pelajar. Terlebih bagi para siswa yang memiliki intensitas tinggi dalam menggunakan media sosial, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi nyata di sekelilingnya menjadi hal yang wajib dimiliki.

Merujuk pada pemaparan di atas, kemampuan bergaul memegang andil yang besar dalam membentuk kematangan sosial di masa remaja. Oleh sebab itu, anak muda dituntut untuk lebih bijak saat beraktivitas di dunia maya, khususnya pada aplikasi Instagram. Dalam fase pertumbuhan ini, keterlibatan lingkungan terdekat seperti dukungan dari orang tua, guru, dan teman sebaya menjadi faktor yang sangat penting. Melalui stimulasi dan arahan yang positif tersebut, remaja akan lebih mudah belajar cara berkomunikasi secara langsung di kehidupan nyata,

sekaligus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru secara lebih optimal (Prayitno & Amti, 2015).

Namun, di balik manfaatnya, penggunaan Instagram juga menyebabkan masalah yang berhubungan dengan interaksi sosial siswa. Fenomena seperti *sindir-menysindir*, kesalahpahaman, *cyberbullying*, hingga berkurangnya rasa percaya diri siswa akibat komentar atau interaksi negatif di media sosial sering kali terjadi dalam lingkungan sekolah. Selain itu, siswa yang sangat aktif menggunakan media sosial cenderung lebih fokus pada dunia maya dan kurang berinteraksi dengan teman sebaya di dunia nyata. Kondisi ini dapat mengganggu hubungan sosial dan perkembangan psikososial siswa.

Jika ditinjau dari lingkungan sekolah, staf Bimbingan dan Konseling mempunyai tanggung jawab besar sebagai fasilitator, konselor, sekaligus penengah yang mengarahkan siswa agar dapat bersosialisasi secara sehat, baik dalam kehidupan nyata maupun saat menggunakan media sosial. (Daryanto., & Farid, 2015) .

Menurut hasil pra-penelitian di MA Jami'yyatul Muta'allimin Kota Sukabumi, diketahui bahwa guru BK menghadapi kasus-kasus seperti *sindir-sindiran* di grup media sosial, konflik antarsiswa yang dimulai dari Instagram, serta siswa yang menjadi kurang percaya diri akibat perundungan (*bullying*) di dunia maya (Maulana, 2022).

Di Sekolah tersebut, layanan BK ditangani oleh 1 orang guru BK yang bertanggung jawab terhadap semua siswa. Adapun jumlah peserta didik sekitar 62 siswa, dengan komposisi laki-laki dan perempuan yang hampir seimbang. kondisi

kurangnya personel BK ini menjadi salah satu hambatan tersendiri dalam upaya mengoptimalkan program pelayanan bimbingan secara merata kepada seluruh siswa.

Oleh karena itu, penelitian tentang "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Ketergantungan Instagram terhadap Interaksi Sosial Siswa di MA Jami'yyatul Muta'allimin Kota Sukabumi" menjadi sangat penting untuk dilaksanakan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait strategi yang diterapkan oleh guru BK dalam membantu siswa mengatasi ketergantungan Instagram, sehingga kualitas interaksi sosial mereka bisa ditingkatkan dan perkembangan psikososialnya tetap terjaga dengan baik.

B. Fokus Penelitian

Media sosial, seperti Instagram, mempermudah komunikasi tetapi bisa juga mengurangi interaksi sosial secara langsung. Penggunaan Instagram yang berlebihan bahkan dilaporkan bisa mengganggu konsentrasi belajar dan membuat remaja kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan fenomena ini, penelitian ini merumuskan dalam beberapa pertanyaan yang menjadi fokus utama penelitian pada fokus penelitian berikut:

1. Bagaimana strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi ketergantungan Instagram MA Jami'yyatul Muta'allimin Kota Sukabumi?
2. Bagaimana proses Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi ketergantungan Instagram terhadap interaksi sosial siswa di MA Jami'yyatul Muta'allimin Kota Sukabumi?

3. Bagaimana hasil Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi ketergantungan Instagram terhadap interaksi sosial siswa di MA Jami'yyatul Muta'allimin Kota Sukabumi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi ketergantungan Instagram terhadap interaksi sosial siswa di MA Jami'yyatul Muta'allimin Kota Sukabumi.
2. Untuk mengetahui proses Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi ketergantungan Instagram terhadap interaksi sosial siswa di MA Jami'yyatul Muta'allimin Kota Sukabumi.
3. Untuk mengetahui hasil dari Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi ketergantungan Instagram terhadap interaksi sosial siswa di MA Jami'yyatul Muta'allimin Kota Sukabumi.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan dari penelitian ini terdiri atas kegunaan secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, khususnya dalam:

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya terkait peran guru BK dalam menghadapi tantangan interaksi sosial di era digital.
- b. Memperkaya kajian mengenai hubungan antara ketergantungan pada media sosial, khususnya Instagram, dengan interaksi sosial siswa.
- c. Menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji isu serupa di bidang pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Guru BK: sebagai bahan evaluasi dalam merancang strategi layanan yang lebih efektif, baik secara preventif maupun kuratif, dalam membimbing siswa menggunakan Instagram dengan bijak.
- b. Siswa: membantu meningkatkan kesadaran pentingnya menjaga etika dan kualitas interaksi sosial meski aktif di media sosial.
- c. Sekolah: memberikan masukan dalam menyusun kebijakan atau program literasi digital serta penguatan layanan konseling di sekolah.
- d. Orang Tua: menjadi tambahan wawasan tentang pentingnya pendampingan keluarga dalam penggunaan media sosial anak, serta bagaimana bekerja sama dengan sekolah untuk membina interaksi sosial yang sehat.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini memuat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, sebagai berikut:

1. Landasan teori

a. Peran Guru BK

Guru BK tidak hanya memberikan solusi saat siswa memiliki masalah, tetapi juga berfungsi sebagai pencegahan dan pengembangan. Melalui layanan bimbingan, guru BK membantu siswa untuk memiliki kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak secara sosial dengan baik.

Keberadaan guru Bimbingan dan Konseling (BK) memegang kontribusi besar dalam upaya membantu peserta didik guna mengembangkan serta menyalurkan kapasitas diri yang terpendam, mengatasi masalah pribadi atau sosial, serta menyesuaikan diri dengan sekolah. Menurut Daryanto dan Mohammad Farid (2015), guru BK menduduki posisi strategis dalam ekosistem pendidikan guna mendampingi siswa memahami diri dan lingkungannya, mengarahkan potensi dengan cara positif, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. (Daryanto., & Farid, 2015)

b. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan bentuk hubungan antarindividu yang dapat dipahami sebagai suatu keterkaitan sekaligus proses pertukaran pesan secara timbal balik. Proses ini terjadi antara individu satu dengan individu lainnya, antarpribadi dalam suatu kelompok, masyarakat, maupun hubungan yang terjalin antarkelompok. Berdasarkan pemikiran Soerjono Soekanto (2017), kontak sosial

semacam ini merupakan fondasi utama bagi terciptanya tatanan kehidupan bermasyarakat (Soekanto, n.d.)

Bagi remaja, interaksi sosial sangat penting untuk pembentukan kepribadian dan identitas diri. Remaja yang aktif berinteraksi dengan teman sebaya cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang baik, empati tinggi, serta kepercayaan diri yang positif. Namun, perkembangan teknologi digital bisa mengubah cara interaksi sosial siswa. Interaksi yang dulu berlangsung secara langsung kini banyak terjadi melalui media sosial. Akibatnya, kualitas hubungan sosial bisa menurun jika penggunaan media sosial tidak diimbangi dengan kontrol diri dan bimbingan dari guru ataupun orang tua.

Dalam konteks penelitian ini, interaksi sosial yang menurun menjadi tanda adanya ketergantungan Instagram, di mana siswa lebih suka berkomunikasi secara online ketimbang berinteraksi langsung dengan lingkungan mereka.

c. Media sosial instagram

Media sosial, termasuk Instagram, mempermudah komunikasi dan ekspresi, tetapi juga dapat menyebabkan perilaku ketergantungan.

Menurut Kuss & Griffiths (2017), ketergantungan media sosial merupakan kondisi ketika seseorang mengalami dorongan berlebih untuk terus terhubung dengan media sosial sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari, hubungan sosial, dan kesejahteraan emosional (Kuss, D. J., & Griffiths, 2017).

Ciri-ciri ketergantungan media sosial antara lain:

- 1) kebutuhan terus-menerus untuk membuka aplikasi meskipun tidak ada tujuan tertentu.

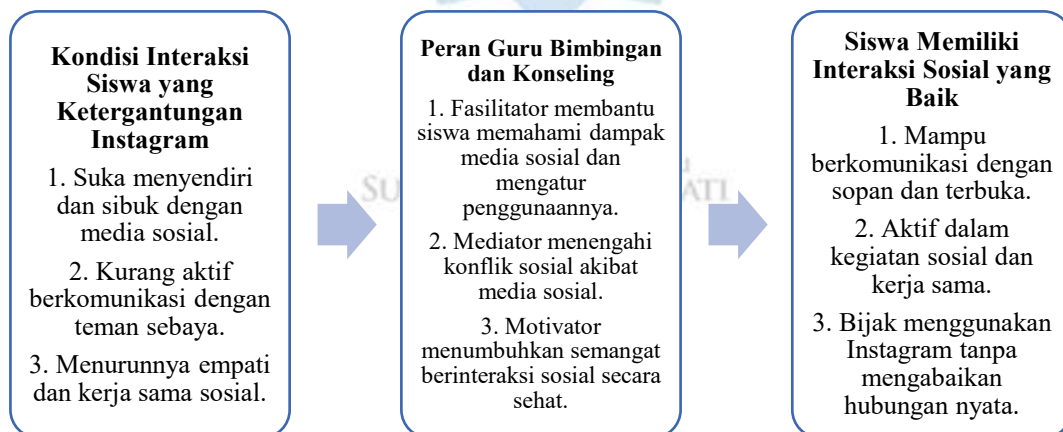
- 2) Perasaan cemas atau kehilangan (*fear of missing out/ FoMO*) saat tidak mengakses media sosial.
- 3) Penurunan waktu interaksi langsung dan produktivitas belajar.

Dalam konteks penelitian ini, ketergantungan Instagram dapat menyebabkan siswa:

- 1) Kurang aktif berdialog dengan teman sebaya secara langsung,
- 2) Rendahnya empati dan kerja sama sosial
- 3) Lebih sibuk dengan aktivitas online dibandingkan kehidupan nyata.

Peran guru BK diperlukan untuk membantu siswa menyadari dampak ketergantungan tersebut dan mengarahkan mereka pada perilaku sosial yang lebih seimbang antara dunia maya dan dunia nyata

2. Kerangka konseptual



Tabel 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian yang selaras dengan target yang telah ditetapkan, digunakan beberapa tahap penelitian. Alur tahapan pelaksanaannya meliputi bagian berikut:

Penelitian ini dilaksanakan di MA Jami'yyatul Muta'allimin Kota Sukabumi. Sekolah ini dipilih karena banyak siswa aktif menggunakan Instagram, yang menyebabkan ketergantungan dan mempengaruhi interaksi sosial siswa, baik positif maupun negatif, termasuk konflik, kesalahpahaman, atau *cyberbullying*. Oleh karena itu, lokasi ini dianggap tepat untuk meneliti peran Guru BK dalam mengatasi ketergantungan Instagram terhadap interaksi sosial siswa.

Selain itu, sekolah ini menyelenggarakan agenda bimbingan dan konseling secara dinamis, yang meliputi pemberian materi klasikal serta aktivitas konseling lainnya, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengamati strategi Guru BK dalam membimbing siswa agar menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan interaksi sosial yang sehat.

2. Paradigma dan Pendekatan

Pada penelitian ini menerapkan paradigma konstruktivisme, yaitu suatu sudut pandang yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman individu. Paradigma ini dipilih karena penelitian berfokus pada upaya memahami secara rinci peran guru BK dalam mengatasi ketergantungan Instagram serta pengaruhnya terhadap interaksi sosial peserta didik.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif, pendekatan yang dipilih merupakan kualitatif, sebab dinilai paling akomodatif

untuk mengurai realitas sosial yang kompleks. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan keadaan dan mengidentifikasi masalah yang muncul, tetapi juga menyajikan uraian rinci mengenai strategi Guru BK dalam membimbing siswa agar interaksi sosial tetap sehat meskipun aktif menggunakan Instagram (Sugiyono, 2022).

memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menghimpun data yang lebih komprehensif kegiatan observasi, proses tanya jawab secara intensif, dan penelaahan dokumen, sehingga temuan di lapangan dapat menyajikan deskripsi yang menyeluruh serta tepat mengenai praktik bimbingan dan konseling di MA Jami'yyatul Muta'allimin Kota Sukabumi

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pemilihan orientasi tersebut didasarkan atas tujuan untuk menyajikan data secara komprehensif, terstruktur, sekaligus terkait kontribusi guru BK dalam memitigasi ketergantungan Instagram dan dampaknya terhadap interaksi sosial siswa di MA Jami'yyatul Muta'allimin Kota Sukabumi.

Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada penguraian fakta-fakta di lapangan sesuai konteks masalah, bukan hanya mengumpulkan angka atau statistik. Sesuai dengan pendapat (Mulyana, 2008) dalam (Rita Fiantika et al. 2022), penelitian kualitatif menggunakan pendekatan ilmiah untuk mengungkap fenomena dengan uraian kata-kata yang detail. Fokus utama penelitian ini adalah memahami makna di balik fenomena ketergantungan Instagram dan peran Guru BK dalam membimbing interaksi sosial siswa.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat berinteraksi langsung dengan guru BK dan siswa, sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam, kontekstual, dan mampu mencerminkan realitas sosial yang terjadi di lingkungan sekolah.

4. Jenis Data Dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber yang relevan dengan fokus penelitian untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan kondisi yang diteliti.

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif deskriptif, yang berarti informasi yang disajikan berbentuk narasi penjelasan. deskripsi, atau penjelasan mengenai fenomena sosial serta tidak dapat dihitung dengan angka. Data kualitatif dipilih karena lebih memfokuskan pada pemahaman makna bentuk interaksi sosial siswa yang ketergantungan Instagram serta peran Guru BK dalam menanganinya.

Dalam penelitian ini, data kualitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai:

- 1) Bentuk Ketergantungan siswa terhadap Instagram dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.
- 2) Strategi Guru BK dalam upaya membimbing siswa agar dapat menjaga interaksi sosial yang sehat meskipun aktif menggunakan Instagram.
- 3) Hasil fungsi adanya Guru BK untuk mengoptimalkan kecakapan bersosialisasi para peserta didik serta mereduksi dampak buruk.

b. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian, yaitu mengenai peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi ketergantungan Instagram terhadap interaksi sosial siswa, yang terdiri atas:

1) Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti di lokasi penelitian melalui kegiatan observasi, tanya jawab secara mendalam, serta komunikasi intensif bersama para narasumber. Dalam kajian ini, sumber informasi utama tersebut diperoleh dari: Guru BK MA Jami'yyatul Muta'allimin Kota Sukabumi, yang memiliki peran langsung dalam mengatasi ketergantungan Instagram dan membimbing interaksi sosial siswa, serta siswa MA Jami'yyatul Muta'allimin Kota Sukabumi, yang merasakan dampak penggunaan Instagram terhadap interaksi sosial mereka. Adanya data primer penting untuk memastikan keaslian informasi dan membantu peneliti memahami fenomena secara mendalam sesuai kondisi nyata di sekolah.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai referensi tertulis yang telah tersedia. Untuk penelitian ini, sumber sekunder tersebut meliputi:

- a) Dokumen sekolah, seperti catatan siswa, laporan layanan BK, dan arsip kebijakan madrasah yang berkaitan dengan penggunaan Instagram dan layanan konseling.

- b) Buku referensi, artikel ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan strategi Guru BK dalam menangani ketergantungan Instagram dan dampaknya terhadap interaksi sosial siswa.

Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap dan penguat temuan dari data primer, sehingga memudahkan peneliti dalam memetakan potret yang lebih utuh serta relevan dengan kondisi riil dari isu yang sedang dikaji.

5. Informasi Penelitian

Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengetahuannya terhadap permasalahan yang diteliti sehingga dapat memberikan informasi yang relevan.

a. Informasi dan unit analisis

Pada penelitian ini, informan ditempatkan sebagai sumber utama data karena memiliki pengalaman langsung serta keterkaitan erat dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, informan ditentukan dari guru BK dan siswa MA Jamiyyatul Muta'allimin Kota Sukabumi.

- 1) Guru BK berperan sebagai informan kunci karena memiliki otoritas dan pengalaman langsung dalam menangani ketergantungan Instagram dan membimbing interaksi sosial siswa.
- 2) Siswa diposisikan sebagai informan pendukung karena dapat memberikan gambaran nyata mengenai pengalaman mereka menggunakan Instagram dan dampaknya terhadap interaksi sosial di sekolah.

Pemilihan informan ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Teknik Penelitian Informan

Pemilihan informan diaplikasikan lewat metode *purposive sampling*, yang berarti penentuannya didasarkan pada pertimbangan rasional peneliti agar selaras dengan target capaian riset. Menurut (Moleong, 2019), teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data dari pihak-pihak yang dianggap paling memahami situasi dan keadaan terkait masalah penelitian. Sugiyono (2022) menekankan bahwa pemilihan informan harus dilakukan secara sengaja informasi yang dikumpulkan memiliki tingkat kesesuaian yang relevan serta mendalam (Sugiyono, 2022).

Jika dikaitkan dengan ruang lingkup kajian ini, Guru BK dipilih karena memiliki pengalaman dan strategi dalam mengatasi ketergantungan Instagram serta membimbing interaksi sosial siswa, sementara siswa yang aktif mengikuti layanan BK dipilih untuk memberikan gambaran nyata mengenai pengalaman mereka menggunakan Instagram dan dampaknya terhadap interaksi sosial, serta hasil dari penerapan strategi bimbingan yang diberikan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data memiliki peran penting dalam menentukan kualitas hasil penelitian. Dalam penelitian ini digunakan tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, serta dokumentasi yang diselaraskan dengan focus penelitian mengenai peran Guru BK dalam menangani ketergantungan Instagram terhadap interaksi sosial siswa.

Pemilihan teknik ini di sarankan pada kebutuhan peneliti guna mendapatkan data yang komprehensif dan mendalam melalui interaksi langsung bersama

informan, serta melengkapi dengan bukti prnulisan visual. Dengan kombinasi ketiga teknik ini, peneliti dapat memahami pengalaman siswa dan strategi guru BK secara lebih menyeluruh dan kontekstual.

a. Observasi

Observasi dilaksanakan melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas bimbingan dan konseling di MA Jami'yyatul Muta'allimin Kota Sukabumi, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan Instagram dan interaksi sosial siswa. Melalui teknik ini, peneliti dapat mencatat perilaku siswa dalam konteks interaksi sosial, memberikan layanan bimbingan dan pendampingan kepada siswa, baik melalui kegiatan pembinaan, penyuluhan, maupun interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah

Menurut (Moleong, 2019), observasi adalah teknik penting dalam penelitian kualitatif karena dapat menangkap realitas sosial sebagaimana adanya. Oleh karena itu, observasi ini digunakan untuk melengkapi data wawancara serta menilai efektivitas strategi guru BK dalam mengatasi ketergantungan Instagram dan memperbaiki kualitas interaksi sosial siswa.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan guru BK dan sejumlah siswa yang dipilih melalui purposive sampling. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai strategi guru BK dalam mengatasi ketergantungan Instagram serta pengalaman siswa terkait dampak penggunaan Instagram terhadap interaksi sosial mereka di sekolah.

Teknik wawancara yang digunakan adalah tanya jawab yang diterapkan berbentuk semi terstruktur (*semi-structured*), di mana peneliti menyusun kisi-kisi pertanyaan inti sebagai acuan dasar dengan tetap membuka kesempatan narasumber agar memaparkan argumennya secara luas dan mendetail. Menurut (Sugiyono, 2022), model wawancara semi-terstruktur membantu peneliti dalam menjangkau keterangan yang lebih spesifik serta sesuai dengan keadaan nyata di lapangan, sehingga dapat memahami fenomena ketergantungan Instagram serta usaha guru BK dalam membimbing interaksi sosial siswa secara menyeluruh.

c. Dokumentasi

Di samping observasi dan wawancara, peneliti turut mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan data sekunder melalui dokumentasi yang relevan dengan penggunaan Instagram dan interaksi sosial siswa. Dokumen yang dikaji mencakup catatan layanan BK, daftar kehadiran siswa dalam layanan bimbingan, laporan kegiatan konseling, hingga arsip kebijakan madrasah terkait literasi digital dan etika bermedia sosial.

Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti tertulis yang memperkuat data primer, sehingga peneliti bisa memperoleh gambaran komprehensif mengenai strategi guru BK dalam mengatasi ketergantungan Instagram dan meningkatkan interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah.

7. Teknik Keabsahan Data.

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan aspek krusial untuk memastikan validitas temuan penelitian bisa dipertanggungjawabkan. Metode yang digunakan adalah triangulasi data, yang diwujudkan dengan cara melakukan

konfirmasi silang terhadap temuan dari aspek sumber, teknik pengumpulan, maupun aspek waktu yang berbeda.

Menurut Denzin dalam (Creswell, 2018), triangulasi berfungsi meminimalisasi bias dengan cara mengombinasikan data transkrip wawancara, catatan observasi, serta bukti dokumen. Melalui pola tersebut, fakta yang diperoleh dari guru BK, siswa, serta dokumen sekolah di MA Jam'iyyatul Muta'allimin Kota Sukabumi dapat saling melengkapi, sekaligus mengurangi potensi bias peneliti. Triangulasi ini memastikan pemahaman yang lebih tepat tentang strategi guru BK dalam mengatasi ketergantungan Instagram dan dampaknya terhadap interaksi sosial siswa.

8. Teknik analisis Data

Analisis data pada studi kajian ini mengacu pada model Miles & Huberman (Farid, 2019) yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, pemaparan data, serta perumusan kesimpulan atau verifikasi (Rohidi, 2014)

Dalam penelitian ini, analisis data terfokus pada strategi guru BK dalam menangani ketergantungan Instagram dan dampaknya terhadap interaksi sosial siswa di MA Jami'yyatul Muta'allimin Kota Sukabumi. Setiap langkah analisis dilakukan untuk memastikan pemahaman mendalam tentang fenomena, mulai dari menyaring informasi yang relevan (pengurangan data), menyusun hasil temuan dalam bentuk narasi atau tabel (penyajian data), hingga menarik kesimpulan yang jelas menggambarkan bagaimana guru BK membimbing siswa agar dapat berinteraksi secara sehat meskipun menggunakan Instagram.

a. Pengumpulan Data

Tahapan proses pengumpulan data dilangsungkan sejak dimulainya observasi lapangan hingga akhirnya masa penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh data kemudian dicatat dalam bentuk catatan lapangan. Fokus pengumpulan data diarahkan pada strategi guru BK dalam menangani ketergantungan siswa terhadap Instagram serta dampaknya pada interaksi sosial siswa di sekolah.

b. Reduksi Data

Data yang terkumpul diseleksi, dikelompokkan, dan disederhanakan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu intervensi guru BK terhadap ketergantungan Instagram dan pola interaksi sosial siswa. Pengurangan ini membantu peneliti untuk menghapus data yang tidak relevan sehingga hanya informasi terkait dengan fenomena ketergantungan Instagram dan interaksi sosial yang dipertahankan.

c. Penyajian Data

Data yang telah diolah disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar lebih mudah dipahami, penyesunan table, ataupun diagram sederhana, agar alurnya mudah dipahami atau di telaah. Dalam penyajian data ini bertujuan menunjukkan pada interaksi sosial siswa, masalah yang timbul akibat penggunaan Instagram, serta strategi guru BK dalam membimbing siswa agar dapat berinteraksi secara sehat.

d. Penarikan Kesimpulan Data Verifikasi

Langkah tahap akhir berupa penarikan kesimpulan berdasarkan data yang sudah dianalisis. Kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis data dan diverifikasi

secara berulang agar diperoleh hasil yang valid, akurat, dan konsisten dengan temuan di lapangan terkait peran guru BK dalam mengatasi ketergantungan Instagram dan membina interaksi sosial siswa.

9. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada lokasi yang dipilih berdasarkan kesesuaian dengan fokus dan permasalahan penelitian yang sedang dikaji.

a. Lokasi penelitian

Adapun untuk pemilihan pada lokasi penelitian, peneliti telah menentukan tempat penelitian yaitu di MA Jami'yyatul Muta'allimin Kota Sukabumi dan beralamat di Jalan Nagrak Taman Bahagia, Benteng, Kecamatan Warudoyong, Kota Sukabumi, Jawa Barat. Alasan peneliti memilih MA Jami'yyatul Muta'allimin Kota Sukabumi sebagai lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, sebagian besar siswa di sekolah ini aktif menggunakan media sosial, khususnya Instagram, sehingga ada data dan fenomena yang relevan dengan fokus penelitian tentang ketergantungan Instagram pada interaksi sosial siswa. Kedua, di sekolah ini terdapat layanan Bimbingan dan Konseling yang aktif, sehingga memberi kesempatan peneliti mengamati secara langsung peran dan guru BK dalam menangani permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan media sosial. Ketiga, kondisi lingkungan sekolah telah dipahami peneliti melalui aktivitas pra-penelitian, sehingga memudahkan dalam melakukan observasi, wawancara, serta pengumpulan data secara mendalam dan akurat sesuai kebutuhan penelitian.